



Karya M Aries dan Basuki Raharjo

(KRM-Wib)

PAMERAN SENI PATUNG MAHASISWA FSRD ISI

Hasilnya Siap Dikritik

ADALAH merupakan suatu kenyataan bahwa frekuensi pameran karya-karya seni patung jauh lebih sedikit dibandingkan dengan seni lukis. Terlepas dari produktif tidaknya pematung, yang jelas proses penciptaan karya patung mempunyai ciri khusus, membutuhkan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan seni lukis.

Drs Saptoto dalam kata sambutannya menyimpulkan, segi kurang praktis proses penciptaan karya patung, merupakan hambatan yang menonjol. Sementara Prof Dr Soedarsono dalam kata pembukaannya menyatakan rasa bangganya bahwa para mahasiswa seni patung berani menantang dan tampil di hadapan masyarakat dengan memamerkan karya-karyanya.

Sekitar empat puluh lima karya seni patung mahasiswa program seni patung FSRD ISI Yogyakarta jurusan Seni Murni, mulai dipamerkan di Taman Budaya Yogyakarta sejak tanggal 23 November 1987, sebagai acuan peningkatan wawasan dan kemampuan dibidang seni rupa khususnya seni patung.

Pameran kali ini memberikan kebanggaan tersendiri lantaran para peserta terdiri dari mahasiswa semester III hingga semester IX.

Nuribrahim yang baru saja satu setengah tahun menempuh studi, telah mampu menghasilkan karya yang berorientasi pada suasana primitif. Dua patung primitifnya yang terbuat dari kayu memang berhasil menghadirkan kesan tersebut meski selanjutnya perlu penghayatan lebih lanjut, mengingat bahwa kesan primitif tidak hanya tercermin lewat rupa, namun 'jiwa' primitifpun harus tampak.

Dua buah karya M Aries dengan gaya yang berbeda ternyata memiliki kekuatan yang sama dalamnya. Sebuah di antaranya yang menampilkan abstraksi dua figur berpeluk dari bahan fiber glass berhasil mengangkat esensi bentuk yang terpadu dalam jalinan membulat sangat bagus. Sementara M Aries juga kuat dengan gaya realisnya,

seperti tercermin dengan karya gadis bermain tali. Namun kekuatan segi anatomisnya terganggu dengan juntaian rambut yang masih terasa kaku lantaran terpintal-pintal dalam jalinan besar.

Kecermatan

Gaya realis memang memerlukan kecermatan wawasan anatomi, proporsi dan ekspresi yang tepat. Beberapa karya yang terlihat bagus, ternyata kemudian memiliki kekurangan yang cukup mengganggu. Hal ini terlihat pada bentuk kaki yang terasa pendek dan besar di bagian bawah dari karya Yusman. 'Musculus Gastrocnemius' pada kaki selintas sangat biasa, namun tak semudah mewujudkannya. Begitu pula arah bahu figur terbaring karya Arlan belum pada posisi yang tepat, sedang anjing disebelahnya memiliki kejanggalan pada bagian kaki depan. Leher wanita menggondong anak dari Kondang Sagito terasa kurang 'pas'. Boleh jadi pengamatan Musculus Trapezius pada leher belakang kurang tampak, termasuk juga kesan pinggul yang terlalu lurus. Namun dari segi ide, Kondang Sagito melontarkan gagasan menarik karena karya tersebut, wanita menggondong anak sambil membawa lampu minyak (lentera) melangkah kakinya yang bertumpu pada dua buah biji dadu. Judul 'Adu Nasib' cukup sugestif melekat pada karya tersebut.

Potret diri dari Rony Lampah terasa memancarkan kesan monumental, timbul dari dua tangan yang terlipat kedepan disertai posisi kepala yang tegap. Sedikit kekurangan tampak pada penggambaran draperi lengan bajunya yang kaku. Pada potret diri karya Basuki Prahoro yang sangat tepat, juga terganggu bekas cetakan yang masih tampak, ujung leher yang runcing dan landasan persegi yang kurang serasi. Sementara usaha Sumarwahyudi yang mendeformasi bentuk-bentuk obyeknya patut dihargai. Transisi realis ke non realis cukup unik untuk digarap namun

memerlukan pengamatan yang dalam.

Beberapa karya non realis cukup banyak ditampilkan dalam pameran ini. Beberapa di antaranya dapat dikemukakan disini, lantaran pengolahan bentuknya yang menarik. Nyoman Sihwinarta menciptakan stilisasi figur wanita berbaring dari bahan semen yang dipahat dengan meniggalkan bekas pahatan dipermukakan karya. Dari leher hingga kaki, satu keluwesan bentuk tercipta secara bagus, kecuali pada bentuk bulatan kepala yang kurang seimbang, kelewat besar dan pendek. Kejanggalan dalam memberikan keseimbangan bentuk kepala pada badan, juga terlihat pada karya Arfan yang menggambarkan seorang pemain biola dalam gaya yang kubistis. Disini juga bentuk kepala serta letaknya terasa kurang serasi. Namun sebaliknya karya-karya dari Budi Rahayu dengan abstraksi figur terbuat dari kayu, memiliki keunikan transparansi dengan lubang-lubang pada tubuh dengan diperkuat oleh bekas-bekas pahatan kasar serta kesan antik dengan polesan warna putih pada permukaan karya. Suatu eleganitas tampak pada karya Basuki Raharjo yang menciptakan bentuk figur menari gaya Bali. Ekspresi gerak tangan dan kaki tergambar jelas berkat pengamatan yang mendalam.

Masih banyak karya-karya bagus lainnya dari Nyoman Sihwinarta, Heri Maizul, Suhartatik, Yusman, Yul Hendri, Honda, Imam Amirudin, Andhy Hadi M., Bambang JR, dan lain-lainnya yang kesemuanya telah berusaha mencurahkan segenap kemampuan dan ekspresinya sebagai cerminan tanggung jawab calon seniman Indonesia, dengan segala konsekuensi kekurangan dan kelebihannya. Menggaris bawahi ucapan Prof Dr Soedarsono, bahwa konsekuensi pameran tersebut adalah kesiapan untuk dikritik, karena dengan lewat kritik itulah, kemajuan akan tercapai.

(Herry Wibowo)